

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN KARANG ASAM ILIR SAMARINDA

Reza Saputra¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui apakah ada hubungan komunikasi antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di Kelurahan karang asam ilir Samarinda.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian Kuantitatif eksplanatif yaitu penelitian yang menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti. Dengan menggunakan sample yang dipilih menggunakan purposive sampling yang dimana sample yang dipilih merupakan kriteria yang tempat untuk diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan data priemer yaitu observasi langsung di Kelurahan karang asam ilir serta menggunakan kuisisioner yang digunakan untuk mendata hasil pernyataan yang diberikan kepada responden. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah Person product moment dengan menggunakan uji T, Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 orang yang bersal dari orang tua di Kelurahan karang asam ilir Samarinda .

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara orang tua dan anak dengan kenakalan remaja ini terbukti dengan Berdasarkan penghitungan, $T_{hitung} (2,881) > T_{tabel} (2,617)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a dalam penelitian ini adalah adanya hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan kenakalan remaja di kelurahan karang asam ilir Samarinda. Jadi ada hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan kenakalan remaja di kelurahan karang asam ilir Samarinda dengan tingkat pengaruh Variabel X terhadap komunikasi orang tua dan anak terhadap Variabel Y kenakalan remaja sebesar 9,61%.

Keyword : *Komunikasi Interpersonal, Orang tua dan Anak, Kenakalan Remaja*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan informasi dan ingin mengetahui segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Pesatnya perkembangan teknologi secara tidak langsung membuat manusia mulai bergantung pada komunikasi. Tanpa

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ilkom_2009@yahoo.com

komunikasi maka tidak akan ada kebudayaan dan tanpa kebudayaan manusia bukanlah manusia yang seutuhnya.

Menurut Kathleen K, Reardon dalam buku *Interpersonal Communication, Where Minds Meet* (1987), komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, „*commonness*“. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering kali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktifitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Sendjaya, 2007: 4.4).

Manusia melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik di lingkungan masyarakat, tempat bekerja, sekolah, keluarga, maupun organisasi. Namun diantara lingkungan yang ada, keluargalah yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang dikarenakan intensitas dan frekuensinya yang cenderung tetap dan rutin. Keluarga berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Menurut Departemen Kesehatan RI (1998) Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala. keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan .

Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal. Karena hirarki antara orang tua dan anak ada tapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan dan kepribadian antar anggota keluarga tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Untuk belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orang tua diharapkan dapat membantu anaknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mengatasi masalahnya secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak. Menurut Minuchin, keluarga adalah satu kesatuan (*entity*) suatu sistem atau organisme. Keluarga bukanlah merupakan kumpulan (*collection*) atau penjumlahan dari individu-individu. Ibarat amuba, keluarga mempunyai komponen-komponen yang

membentuk organisme keluarga tersebut. Apabila ada satu komponen keluarga terganggu atau tidak berfungsi, maka sistem keluarga akan terganggu pulal. (Willis, 2008:148-149)

Karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak, maka permasalahan di dalam keluarga seperti perkelahian orang tua hingga terjadi perceraian sehingga dapat mengurangi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat berimbas pada psikologi anak tersebut. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, sampai melakukan hal-hal yang dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja seperti narkoba, minum-minuman keras, dan lain-lain. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orangtua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi perkembangan di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, anak perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari mereka. Orangtua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.

Dari data yang di dapat di Kelurahan karang asam ilir , banyak tindakan kriminalitas seperti perzinahan, perkelahian, perkosaan , pencurian, kenakalan remaja, miras, curanmor . Hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja di daerah tersebut, sehingga disinilah dibutuhkan peran orang tua dalam mengantisipasi hal tersebut.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka permasalahan yang dikemukakan oleh penulis adalah:

- Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Karang Asam Ilir Samarinda.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di kelurahan karang asam ilir Samarinda.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel komunikasi antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja.

Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Segi praktis, untuk menerapkan bidang ilmu komunikasi yang diperoleh diperguruan dengan relitas lapangan dan hasil penelitian ini juga berguna bagi orang tua dan remaja di Samarinda, dimana hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi dan evaluasi .
2. Secara teoritis, Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di kelurahan karang asam ilir. Serta sebagai masukan pada penelitian – penelitian mendatang.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan orang tua kepada anak, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan anak terhadap stimulus yang diberikan oleh orang tua. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh orang tua (stimulus) dan apa yang diterima oleh anak (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran

merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat.

Beberapa prinsip dalam teori belajar *behavioristik*, meliputi:

- a. Reinforcement and Punishment;
- b. Primary and Secondary Reinforcement;
- c. Schedules of Reinforcement;
- d. Contingency Management;
- e. Stimulus Control in Operant Learning;
- f. The Elimination of Responses (Gage, Berliner, 1984).

Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behavioristik dan analisis serta peranannya dalam pembelajaran

Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dimana individu (komunikator) menyampaikan pesan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (audiens). (Hovland, Janis & Kelly. 1953). Sedangkan menurut Emery, Ault & Agee, 1963 dalam buku Filsafat Ilmu Komunikasi yang ditulis Elvinaro & Bambang Q-anees, M.Ag (2007:19) Komunikasi diantara manusia adalah seni menyampaikan informasi, ide dan tingkah laku dari satu orang ke orang lain. Intinya, komunikasi mempunyai pusat perhatian dalam situasi perilaku dimana sumber menyampaikan pesan kepada penerima secara sadar untuk memengaruhi perilaku. (Miller, 1996).

Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Drajat (1990:23) adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam Masa ini anak mengalami masa

pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun caraberpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santorck (2003:26) bahwa *adolescene* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Kenakalan Remaja

Menurut Kartono, (ilmuawan sosiologi) Kenakalan remaja atau dalam bahasa disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Menurut Santrock, kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan criminal.

Seperti yang sudah diuraikan diatas, maka kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Jensen (1985), membagi kenakalan remaja ini dalam 4 jenis yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain ;
Perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi ;
Perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain ;
Pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan melakukan hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status :
Meningkari status anak sebagai pelajar dengan membolos, melanggar disiplin sekolah. Mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.
Dari berbagai penjelasan mengenai kenakalan remaja dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang tentunya dapat merugikan dirinya, orang lain , dan lingkungan sekitarnya.

Hipotesis

Ha : Terdapat Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Terhadap Perilaku Anak Pada Siswa SMPN 3 Samarinda Seberang

Ho : Tidak Ada Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Terhadap Perilaku Anak Pada Siswa SMPN 3 Samarinda Seberang

Rumus sistematikannya adalah :

$$Ho : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional adalah merupakan batasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian ini merupakan unsur pokok dari suatu peneliti.

- a. Komunikasi Interpesonal adalah proses menghasilkan, menyalurkan, dan menerima pesan- pesan antara 2 orang (orang tua dan anak) yang bertujuan untuk merubah perilaku satu dengan yang lain.
- b. Kenakalan Remaja adalah perilaku yang diakibatkan oleh pengabaian sosial, yang akhirnya membuat remaja melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma dan hukum yang berlaku.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan karang asam ilir terletak di kecamatan Sungai Kunjang di kota Samarinda provinsi Kalimantan Timur. Jumlah penduduk menurut data monografi kelurahan berjumlah 13.878 orang yang terdiri dari 7.118 laki-laki dan 6.760 perempuan, adapun jumlah perangkat kelurahan yang terdiri dari Lurah 1 orang, Sekertaris 1 orang, kepala seksi 4 orang, staf 7 orang dan fungsional 5 orang. Di kelurahan karang asam ilir mempunyai Rukun tetangga (RT) sebanyak 35 orang. Kelruahan karang asam ilir ini juga memiliki motto pelayanan “RAHMAT” yang berarti Ramah-Mudah-Tepat.

Analisis Data

Selalu mempercayai perkataan anak anda

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	16	20
Setuju	34	42,5
Cukup Setuju	14	17,5
Tidak setuju	12	15
Sangat tidak setuju	4	5
Jumlah	80	100

(Sumber: hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas bisa kita lihat bahwa 16 responden atau sama dengan 20% memberi jawaban sangat setuju, 34 responden atau sama dengan 42,5% menjawab setuju, 14 responden atau sama dengan 17,5% menjawab kurang setuju, 12 responden

atau sama dengan 15% menjawab tidak setuju dan 4 responden atau sama dengan 5% menjawab sangat tidak setuju.

Selalu khawatir jika anak berkegiatan di luar rumah

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	20	25
Setuju	27	33,75
Cukup Setuju	18	22,5
Tidak setuju	12	15
Sangat tidak setuju	3	3,75
Jumlah	80	100

(Sumber: hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas bisa kita lihat bahwa 16 responden atau sama dengan 20% memberi jawaban sangat setuju, 34 responden atau sama dengan 42,5% menjawab setuju, 14 responden atau sama dengan 17,5% menjawab kurang setuju, 12 responden atau sama dengan 15% menjawab tidak setuju dan 4 responden atau sama dengan 5% menjawab sangat tidak setuju.

Selalu mendengarkan pendapat anak dalam berkomunikasi

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	9	11,25
Setuju	40	50
Cukup Setuju	27	33,75
Tidak setuju	4	5
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	80	100

(Sumber: hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas bisa kita lihat bahwa 9 responden atau sama dengan 11,25% memberi jawaban sangat setuju, 40 responden atau sama dengan 50% menjawab setuju, 27 responden atau sama dengan 33,75% menjawab cukup setuju, 4 responden atau sama dengan 5% menjawab tidak setuju dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju.

Menyelesaikan permasalahan anak dengan berkomunikasi

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	10	12,5
Setuju	49	61,25
Cukup Setuju	15	19,75
Tidak setuju	6	7,5
Sangat tidak setuju	0	0

Jumlah	80	100
---------------	-----------	------------

(Sumber: hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 10 responden atau sama dengan 12,5% memberi jawaban sangat setuju, 49 responden atau sama dengan 61,25% menjawab setuju, 15 responden atau sama dengan 19,75% menjawab cukup setuju, 6 responden atau sama dengan 7,5% menjawab tidak setuju dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju

Tidak berprasangka buruk dengan anak

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	4	5
Setuju	26	32,5
Cukup Setuju	29	36,25
Tidak setuju	16	20
Sangat tidak setuju	5	6,25
Jumlah	80	100

(Sumber: hasil penelitian, 2012)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 4 responden atau sama dengan 5% memberi jawaban sangat setuju, 26 responden atau sama dengan 32,5% menjawab setuju, 29 responden atau sama dengan 36,25% menjawab cukup setuju, 16 responden atau sama dengan 20% menjawab tidak setuju dan 5 responden atau sama dengan 6,25 % menjawab sangat tidak setuju.

Orang tua yang bersikap otoriter

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	7	8,75
Setuju	18	22,5
Cukup Setuju	30	37,5
Tidak setuju	15	18,75
Sangat tidak setuju	10	12,5
Jumlah	80	100

(Sumber: hasil penelitian, 2013)

Dari tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 7 responden atau sama dengan 8,75% memberi jawaban sangat setuju, 18 responden atau sama dengan 22,5% menjawab setuju, 30 responden atau sama dengan 37,5% menjawab cukup setuju, 15 responden atau sama dengan 18,75% menjawab tidak setuju dan 10 responden atau sama dengan 12,5% menjawab tidak setuju.

Orang tua yang dapat memasuki dunia anak anda

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	7	8,75
Setuju	36	45
Cukup Setuju	29	26,25
Tidak setuju	6	7,5
Sangat tidak setuju	2	2,5
Jumlah	80	100

(Sumber: hasil penelitian, 2013)

Dari tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 7 responden atau sama dengan 8,75% memberi jawaban sangat setuju, 36 responden atau sama dengan 45% menjawab setuju, 29 responden atau sama dengan 36,25% menjawab cukup setuju, 6 responden atau sama dengan 7,5% menjawab tidak setuju dan 2 responden atau sama dengan 2,5% menjawab tidak setuju.

Selalu mempertimbangkan baik dan buruk kegiatan dari anak

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	28	35
Setuju	30	37,5
Cukup Setuju	14	17,5
Tidak setuju	6	7,5
Sangat tidak setuju	2	2,5
Jumlah	80	100

(Sumber: hasil penelitian, 2013)

Dari tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 28 responden atau sama dengan 35% memberi jawaban sangat setuju, 30 responden atau sama dengan 37,5% menjawab setuju, 14 responden atau sama dengan 17,5% menjawab cukup setuju, 6 responden atau sama dengan 7,5% menjawab tidak setuju dan 2 responden atau sama dengan 2,5% menjawab tidak setuju.

Variabel kenakalan remaja memiliki 3 indikator ini diwakili 9 pernyataan dalam bentuk skala likert.

Anak anda pernah merasa tertarik dengan ajakan temannya untuk melakukan kenakalan remaja seperti membolos dan lain-lain

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	4	5
Setuju	29	36,25
Cukup Setuju	23	28,75
Tidak setuju	18	22,5

Sangat tidak setuju	6	7,5
Jumlah	80	100

(sumber : Hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 4 responden atau sama dengan 5% memberi jawaban sangat setuju, 29 responden atau sama dengan 36,25% menjawab setuju, 23 responden atau sama dengan 28,75% menjawab cukup setuju, 18 respon atau sama dengan 22,5% menjawab tidak setuju dan 6 responden atau sama dengan 7,5% menjawab sangat tidak setuju.

Anda selalu ingin mengetahui dengan siapa anak anda bergaul

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	26	32,5
Setuju	49	61,25
Cukup Setuju	12	15
Tidak setuju	2	2,5
Sangat tidak setuju	1	1,25
Jumlah	80	100

(sumber : Hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 26 responden atau sama dengan 32,5% memberi jawaban sangat setuju, 49 responden atau sama dengan 61,25% menjawab setuju, 12 responden atau sama dengan 15% menjawab cukup setuju, 2 respon atau sama dengan 2,5% menjawab tidak setuju dan 1 responden atau sama dengan 1,25% menjawab sangat tidak setuju.

Anak anda lebih sering dirumah sehingga tidak tertarik melakukan kenakalan remaja (membolos, minum-minuman keras, merokok , mencuri dan sebagainya)

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	8	10
Setuju	26	32,5
Cukup Setuju	33	41,25
Tidak setuju	11	13,75
Sangat tidak setuju	2	2,5
Jumlah	80	100

(sumber : Hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 8 responden atau sama dengan 10% memberi jawaban sangat setuju, 26 responden atau sama dengan 32,5% menjawab setuju, 33 responden atau sama dengan 41,25% menjawab cukup setuju, 11 responden

atau sama dengan 13,75% menjawab tidak setuju dan 2 responden atau sama dengan 2,5% menjawab sangat tidak setuju.

Anak anda pernah mencoba-coba untuk melakukan kenakalan remaja

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	1	1,25
Setuju	29	36,25
Cukup Setuju	20	25
Tidak setuju	16	20
Sangat tidak setuju	14	17,5
Jumlah	80	100

(sumber : Hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 1 responden atau sama dengan 1,25% memberi jawaban sangat setuju, 29 responden atau sama dengan 36,25% menjawab setuju, 20 responden atau sama dengan 25% menjawab cukup setuju, 16 responden atau sama dengan 20% menjawab tidak setuju, dan 14 responden atau sama dengan 17,5% menjawab sangat tidak setuju.

Anak anda seorang anak yang selalu berkomunikasi dengan anda sebelum mencoba sesuatu

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	6,25
Setuju	32	40
Cukup Setuju	32	40
Tidak setuju	9	11,25
Sangat tidak setuju	2	2,5
Jumlah	80	100

(sumber : Hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 5 responden atau sama dengan 6,25% memberi jawaban sangat setuju, 32 responden atau sama dengan 40% menjawab setuju, 32 responden atau sama dengan 40% menjawab cukup setuju, 9 responden atau sama dengan 11,25% menjawab tidak setuju dan 2 responden atau sama dengan 2,5% menjawab sangat tidak setuju.

Anak anda tidak pernah mencoba-coba melakukan hal-hal yang anda larang

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	6	7,5
Setuju	29	36,25
Cukup Setuju	24	30

Tidak setuju	18	22,5
Sangat tidak setuju	3	3,75
Jumlah	80	100

(sumber : Hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 6 responden atau sama dengan 7,5% memberi jawaban sangat setuju, 29 responden atau sama dengan 36,25% menjawab setuju, 24 responden atau sama dengan 30% menjawab cukup setuju, 18 responden atau sama dengan 22,5% menjawab tidak setuju dan 3 responden atau sama dengan 3,75% menjawab sangat tidak setuju.

Anak anda selalu marah jika tidak diperbolehkan oleh anda dalam melakukan sesuatu hal

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	1	1,25
Setuju	24	30
Cukup Setuju	42	52,5
Tidak setuju	8	10
Sangat tidak setuju	5	6,25
Jumlah	80	100

(sumber : Hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 1 responden atau sama dengan 1,25% memberi jawaban sangat setuju, 24 responden atau sama dengan 30% menjawab setuju, 42 responden atau sama dengan 52,5% menjawab cukup setuju, 8 responden atau sama dengan 10% menjawab tidak setuju dan 5 responden atau sama dengan 6,25% menjawab sangat tidak setuju.

Anda tidak dapat mentoleransi anak anda jika melakukan kenakalan remaja

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	20	25
Setuju	34	42,5
Cukup Setuju	13	16,25
Tidak setuju	6	7,5
Sangat tidak setuju	7	8,75
Jumlah	80	100

(sumber : Hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa 20 responden atau sama dengan 25% memberi jawaban sangat setuju, 34 responden atau sama dengan 42,5% menjawab setuju, 13 responden atau sama dengan 16,25% menjawab cukup setuju, 6 responden

atau sama dengan 7,5% menjawab tidak setuju dan 7 responden atau sama dengan 8,75% menjawab sangat tidak setuju.

Selalu memaklumi jika anak anda melakukan kenakalan remaja

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	0	0
Setuju	3	3,75
Cukup Setuju	14	17,5
Tidak setuju	16	20
Sangat tidak setuju	46	57,5
Jumlah	80	100

(sumber : Hasil penelitian, 2013)

Pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwa tidak ada responden memberi jawaban sangat setuju, 3 responden atau sama dengan 3,75% menjawab setuju, 14 responden atau sama dengan 17,5% menjawab cukup setuju, 16 responden atau sama dengan 20% menjawab tidak setuju, dan 46 responden atau sama dengan 57,5% menjawab sangat tidak setuju..

Dapat dilihat dari tabel diatas, perilaku anak pada siswa kelas VII, VIII dan IX di SMPN 3 Samarinda Seberang sangat tinggi sebanyak 47 dengan persentase 52,3%, sedangkan tingakt perilaku tinggi sebanyak 21 dengan persentase 23,3% dan yang memiliki tingkat perilaku sedang sebanyak 20 dengan persentase 22,2%. Terlihat bahwa tayangan sinetron remaja berpengaruh terhadap perilaku anak pada siswa SMPN 3 Samarinda Seberang. Adapun perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yaitu variabel tayangan sinetron remaja sebagai variabel independent dan perilaku anak sebagai variabel dependent.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dan y

x = $(xi - \bar{x})$

y = $(yi - \bar{y})$

$$r_x = \frac{\sum xiyi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n \cdot \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} \{n \cdot \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

$$r_{hitung} = \frac{5078000 - 505335}{\sqrt{\{80 \cdot 63443 - (225)^2\} \cdot \{80 \cdot 64889 - (2261)^2\}}}$$

$$r_{hitung} = \frac{80215.78999}{24665}$$

$$r_{hitung} = \frac{80215.78999}{24665} = 0,310$$

Sedangkan untuk pengujian signifikansi koefisien, selain dapat menggunakan tabel, juga dapat di hitung dengan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{0,310\sqrt{80-2}}{\sqrt{1-0,310^2}}$$

$$t = \frac{0,310\sqrt{80-2}}{\sqrt{1-0,310^2}}$$

$$t = \frac{0,310\sqrt{78}}{\sqrt{1-0,0961}}$$

$$t = \frac{0,310 \cdot 8,831}{\sqrt{0,9039}}$$

$$t = \frac{2,737}{0,950}$$

$$t = 2,881$$

Dari tabel *correlations*, diperoleh nilai 0,310 untuk nilai koefisien korelasi (R). Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel x terhadap variabel y dapat ditentukan dengan rumus koefisien diterminan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,310^2 \times 100\% \\ &= 0,0961 \times 100\% \\ &= 9,61\% \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan, $T_{hitung} (2,881) > T_{tabel} (2,617)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a dalam penelitian ini adalah adanya adanya hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di kelurahan karang asam ilir Samarinda

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian pada Siswa SMPN 3 Samarinda Seberang tentang Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja (X) Terhadap Perilaku Anak (Y), yaitu :

1. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Product Moment*, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di Kelurahan karang asam ilir dalam artian karena responden setuju bahwa ada hubungan melakukan komunikasi interpersonal dengan anak berpengaruh terhadap perilaku anak mereka. Hipotesis penelitian membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a di terima, ini

terbukti dari $T_{hitung} 2,881 > T_{tabel} 2,617$, yang berarti H_0 adalah tidak ada hubungannya antara komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Kelurahan Karang asam ilir samarinda ditolak, dan H_a adalah adanya hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak diterima, dibuktikan lebih besarnya T_{hitung} dibandingkan T_{tabel} .

2. Dari 80 responden kepala keluarga yang diteliti hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sebesar 9,61% menyebabkan kenakalan remaja, sedangkan sisanya sebesar 90,39% disebabkan oleh faktor lain seperti lingkungan dan faktor pertemanan, dan indikator yang sangat berpengaruh pada penelitian ini adalah indikator *Trust* (percaya pada variabel komunikasi antara orang tua dan anak serta *Trial* (mencoba

SARAN

Dari kesimpulan yang ada, maka saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah :

1. Hendaknya para orang tua di Kelurahan asam ilir dapat selalu menjaga komunikasi dengan anak-anak mereka agar diharapkan dapat mencegah hal-hal yang dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja.
2. Diharapkan selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik tentang hubungan komunikasi antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja, yang diakibatkan oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan dan faktor pertemanan yang tentunya mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Mighwar, Muhammad, 2006. *Psikologi Remaja*, Pustaka Setia, Bandung.
2. B. Simanjuntak, 1979. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Alumni, Bandung.
3. Bungin, Burhan, 2008. *Sosiologi Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
4. Effendy, Onong Uchjana, 2003 *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
5. Elizabeth B. Hurlock, 1968. *Developmental Psychology* (edisi ketiga), Mc Graw Hill Book C, New York.
6. Kriyantono, Rachmat, 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
7. Kwee Soen Liang, 1980. *Masa Remaja dan Ilmu Jiwa Pemuda*. Jenmars, Bandung.
8. Ruslan Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
9. Singgih D. Gunarsa, 1978. *Psikologi Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta.
10. Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

11. Susilowidradini, 1981. *Psikologi Perkembangan II (Masa Remaja)*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
12. Walgito, Bimo, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Fitramaya. Yogyakarta.
13. Winarno Surachmad, 1977. *Psikologi Pemuda*, Penerbit Jenmars, Bandung.
14. Zein, Yetty, Asmar dan Eko Suryani. 2005. *Psikologi Ibu dan Anak*. Yogyakarta, Fitramaya